

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memiliki hewan peliharaan adalah salah satu gaya hidup yang umum yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, hewan peliharaan merupakan binatang yang seluruh atau sebagian hidupnya bergantung pada manusia. Kucing (*felis catus*) adalah salah satu mamalia yang populer dipelihara manusia. Kucing peliharaan yang hidup berdampingan dengan manusia termasuk ke dalam kategori *domestic pet cats* (Brickner, 2003). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Rakuten Insight pada tahun 2022, kucing adalah hewan yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat di Indonesia yaitu dengan persentase sebesar 69%.

Meskipun kucing peliharaan dikenal sebagai hewan yang terawat, kucing peliharaan juga rentan terhadap berbagai penyakit. Dilansir dari *Centers of Disease Control and Prevention* (CDC), salah satu masalah kesehatan kucing yang paling umum adalah infeksi cacing. Terdapat banyak jenis cacing parasit yang dapat menginfeksi kucing, namun yang paling sering ditemukan di Indonesia adalah cacing pita, cacing kait, dan cacing gelang (Yuliarti, 2010). Cacingan termasuk ke dalam penyakit zoonosis, yaitu penyakit yang berasal dari hewan dan dapat menular pada manusia (Woodhall *et al.*, 2013). Negara tropis seperti Indonesia dengan tingkat kelembaban yang tinggi adalah lingkungan ideal bagi cacing untuk berkembang biak dengan menginfeksi inangnya, sehingga memiliki resiko tinggi untuk menular ke manusia (Wardhani, *et al.*, 2021). Dilansir dari *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan Indonesia, infeksi cacing dengan media penularan utama tanah termasuk ke dalam *Neglected Tropical Disease* (NTD) yaitu penyakit yang disepelekan atau diabaikan. Berdasarkan beberapa penelitian terbaru di Indonesia, prevalensi infeksi cacing pada kucing peliharaan bervariasi yaitu 30% di Semarang (Farantika & Susanti, 2019), 23,9% di Banyuwangi (Suroiyah, *et al.*, 2018), 30% di Surabaya (Wardhani, *et al.*, 2021), 16,66% di Kabupaten Banjarnegara (Sianturi, *et al.*, 2016), dan 35% di Bogor

(Murniati, *et al.*, 2016). Infeksi cacing dapat mengakibatkan komplikasi kesehatan bagi manusia jika tertular, diantaranya adalah gangguan pencernaan, sesak napas, hingga pneumonia (Handayani, 2020). Cacing gelang dengan jenis *toxocara cati* juga dapat menimbulkan pembengkakan organ hingga kebutaan permanen (Gillespie, 2006).

Berdasarkan wawancara ahli dengan drh. Danang Turni Atmaji dan drh. Ami Kosriami Rahayu, sangat disarankan bagi para pemilik untuk melakukan pencegahan rutin, sama seperti pemberian vaksin. Pemberian obat cacing adalah salah satu kebutuhan medis penting dan perawatan dasar dalam memelihara kucing (Yuliarti, 2010). Menurut Rahayu, jika infeksi cacing sudah terjadi akan lebih sulit dan lama proses penyembuhannya sehingga diharapkan pemilik kucing paham mengenai infeksi cacing. Sedangkan drh. Siti Komariah selaku Ketua 4 pengurus besar Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) menjelaskan bahwa cukup banyak pemilik kucing yang masih belum paham mengenai isu cacingan ini.

drh. Fandi Meika Putra selaku Ketua Komisi dan Kesehatan sekaligus Ketua Pelatihan dan Diklat ICA juga menyatakan bahwa media edukasi mengenai cacingan pada kucing di Indonesia masih kurang sehingga banyak pemilik kucing yang belum atau kurang memahami penyakit tersebut. Wawancara yang dilakukan pada pemilik kucing juga menunjukkan bahwa pemilik masih kurang memahami penyakit ini meskipun kucing yang dipelihara sudah pernah mengalami cacingan. Kuesioner yang disebarakan penulis kepada pemilik kucing di Indonesia juga menunjukkan bahwa 81% responden mengetahui kucing dapat cacingan, namun 92% masih belum memahaminya dengan baik.

Dikutip dari Media Indonesia (2021), survei Euromonitor tahun 2017—2021 mendapatkan adanya peningkatan jumlah pemilik kucing sebesar 129% di Indonesia dari tahun 2017—2021. Peningkatan ini terjadi khususnya pada masa pandemi COVID-19 dan diperkirakan masih terus meningkat. Hal ini menandakan bahwa banyak pemilik kucing yang masih baru dalam memelihara kucing sehingga penting adanya media informasi mengenai infeksi cacing sebagai salah satu pengetahuan dasar merawat kucing.

Berdasarkan masalah tersebut, maka dirumuskan sebuah solusi yaitu perancangan media informasi berupa *E-Book* mengenai infeksi cacing bagi pemilik kucing di Indonesia. *E-Book* ini dipublikasikan oleh *Indonesian Cat Association* (ICA), sebuah organisasi penyayang kucing yang memiliki program pembinaan dan edukasi perawatan kucing. ICA sudah berdiri selama 20 tahun dan diakui secara nasional oleh pemerintah Indonesia dan internasional oleh *Federation Internationale Feline* (FIFe). Media informasi dibuat dalam bentuk *E-Book* ilustrasi karena informasi yang akan disampaikan pada audiens adalah informasi yang sifatnya bertahap. Yaitu dijelaskan mulai dari hal umum hingga yang khusus, dan perlu dibaca secara linear agar terbentuk pemahaman yang tepat sesuai yang ditargetkan. *E-Book* ini menggunakan ilustrasi deskriptif untuk membantu audiens memvisualisasikan pesan yang disampaikan. Selain itu, buku digital mempermudah proses distribusi, juga mudah dibaca audiens menggunakan gawai pribadi seperti *handphone*, tablet, atau laptop.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana perancangan *E-Book* ilustrasi tentang infeksi cacing untuk pemilik kucing peliharaan di Indonesia?”

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, ditentukan batasan masalah sebagai berikut:

1.3.1 Demografis

- a) Usia : 16—25 tahun
- b) Jenis kelamin : perempuan dan laki-laki
- c) Tingkat ekonomi : SES A
- d) Tingkat Pendidikan : SMA/ sederajat, Strata 1(S1).
- e) Pekerjaan : mahasiswa, karyawan

Batasan usia perancangan ini ditargetkan kepada pemilik kucing berusia 16—25 tahun. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Rakuten Insight (2021), pemilik kucing di Indonesia umumnya berasal dari kelompok usia remaja akhir sampai dewasa muda yaitu 16—24 tahun. Hasil kuesioner yang disebar penulis pada pemilik kucing di Indonesia juga mendukung data tersebut, yaitu kelompok usia terbanyak 21—25 tahun (51%) dan yang kedua 16—20 tahun (21%). Kelompok usia tersebut juga merupakan usia masyarakat produktif yang sudah mampu bekerja dan dapat membiayai kehidupan kucing peliharaannya.

Tingkat ekonomi target perancangan ditetapkan pada SES A karena memelihara kucing berarti seorang individu sudah berkomitmen dan mampu membiayai kebutuhan hidup kucing tersebut mulai dari makanan, tempat tinggal, hingga kebersihan dan kesehatannya. Berdasarkan survei dari Rakuten Insight (2021) dalam hal membiayai kebutuhan hidup kucing setiap bulan, 42% pemilik kucing mengeluarkan uang lebih dari Rp 100,000 dan 38% pemilik menghabiskan Rp 100.000—Rp 300.000. Lalu menurut survei *online* yang dilakukan penulis, sebesar 37% responden berasal dari SES A.

1.3.2 Geografis

Negara : Indonesia

Provinsi : Banten dan Jawa Barat

Batasan geografis difokuskan pada pemilik kucing yang berdomisili di Jawa Barat dan Banten. Hal ini karena dari kuesioner yang disebar oleh para pemilik kucing di Indonesia, persentase responden terbanyak berasal dari Jawa Barat (39%), dan Banten (33%). Selain itu, ICA juga berpusat dan menaungi daerah-daerah paling banyak di Pulau Jawa. Namun karena *E-book* disebar secara *online*, tentunya ada potensi besar pemilik kucing di seluruh Indonesia dapat mengakses media yang dirancang.

1.3.3 Psikografis

Pemilik kucing yang peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan kucingnya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki frustrasi karena

belum ada media informasi memadai dan kredibel yang memberi edukasi mengenai penyakit cacangan pada kucing peliharaan.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang *E-Book* ilustrasi mengenai infeksi cacang beserta media-media pendukungnya yang diperuntukkan bagi pemilik kucing di Indonesia khususnya provinsi Banten dan Jawa Barat, melalui *Indonesian Cat Association (ICA)*. Agar pemilik dapat memahami fenomena cacangan pada kucing sehingga dapat memutuskan tindakan yang terbaik bagi kucing peliharaannya.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Adapun manfaat perancangan *E-book* ilustrasi sebagai tugas akhir ini terbagi menjadi tiga yaitu manfaat bagi penulis, bagi masyarakat dan bagi universitas.

1. Manfaat bagi Penulis

Sebagai mahasiswi desain komunikasi visual, penulis mampu merancang sebuah *E-book* ilustrasi yang menyampaikan pesan terkait infeksi cacang bagi para pemilik kucing peliharaan. Hasil perancangan ini merupakan penerapan seluruh ilmu desain yang telah penulis pelajari selama proses pembelajaran di Universitas Multimedia Nusantara.

2. Manfaat bagi Orang Lain

Bagi orang lain, *E-book* ini berguna sebagai sumber informasi dan edukasi para pemilik kucing di Indonesia dalam meningkatkan kepedulian dan pengetahuan mengenai infeksi cacang. Untuk ICA sebagai *brand mandatory* perancangan ini, *E-Book* ini berperan sebagai realisasi salah satu misi organisasi ICA yaitu meningkatkan pengetahuan anggota dan masyarakat tentang kucing dalam merawat dan memeliharanya.

3. Manfaat bagi Universitas

Perancangan *E-Book* ilustrasi ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa desain komunikasi visual di Universitas Multimedia Nusantara yang mengambil topik sejenis maupun tidak.